



TAKHRIJ AL-HADIS : SEJARAH, METODE, DAN RELEVANSI DALAM STUDI HADIS KONTEMPORER

Rezky Awaliah¹, La Ode Ismail Ahmad², Abustani Ilyas³

^{1,2,3} Universitas Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

rezkyawaliah08@gmail.com, ¹ laode.ismail@uin-alauddin.ac.id, ² abustaniilyas86@gmail.com, ³

Article History:

Received: 25/11/2025

Revised: 27/12/2025

Accepted: 31/12/2025

Keywords:

Takhrij Al-Hadis,

Metode Takhrij,

Studi Hadis Kontemporer

Abstrak: Takhrij al-hadis merupakan salah satu disiplin penting dalam studi hadis yang berfungsi untuk menelusuri sumber, sanad, dan kualitas hadis guna memastikan keabsahannya sebagai dasar ajaran Islam. Di tengah perkembangan studi hadis kontemporer dan maraknya penyebaran hadis di ruang digital, kebutuhan terhadap penguasaan metode takhrij menjadi semakin mendesak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan ilmu takhrij al-hadis, menjelaskan macam-macam metode takhrij yang digunakan oleh para ulama, serta menganalisis relevansinya dalam studi hadis kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur hadis klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu takhrij berkembang seiring perubahan tradisi keilmuan hadis, melahirkan beragam metode penelusuran hadis yang tetap relevan hingga saat ini. Dalam konteks kontemporer, takhrij tidak hanya berfungsi sebagai metode pencarian hadis, tetapi juga sebagai instrumen verifikasi ilmiah yang penting dalam menjaga validitas hadis di tengah tantangan era digital dan perkembangan kajian keislaman modern.

PENDAHULUAN

Hadits adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran dan memiliki peran penting dalam membentuk nilai moral, etika, dan kehidupan spiritual umat Islam. Hadis juga berfungsi sebagai penjelas dan penguat terhadap isi Al-Qur'an sehingga menjadi dasar utama dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Oleh karena itu, keaslian dan kebenaran hadis merupakan aspek yang sangat penting dalam studi keislaman. Dalam konteks inilah ilmu hadis berkembang menjadi disiplin keilmuan yang sistematis, termasuk di dalamnya ilmu takhrij al-hadis yang berfungsi untuk menelusuri asal-usul dan kedudukan suatu hadis dalam berbagai kitab sumber (Al-Maghfur et al., 2025).

Secara etimologis, kata takhrij (تخريج) berasal dari akar kata kharraja-yukhriju-takhrījan yang berarti “mengeluarkan”, “menyampaikan ke luar”, atau “menjelaskan sesuatu yang tersembunyi”. Dalam konteks ilmu hadis, istilah ini bermakna menelusuri hadis dari sumber-sumber asalnya dalam kitab-kitab hadis (Wadjedy & Ali, 2025). Secara terminologis, takhrij al-hadis dipahami sebagai proses pencarian hadis dari berbagai sumber dengan menampilkan

matan dan sanadnya secara lengkap, kemudian menilai kualitas hadis tersebut (Sugitanata & Marhumah, 2023). Dengan demikian, takhrij hadis bukan sekadar proses teknis, melainkan bagian penting dari validasi ilmiah terhadap sumber ajaran Islam.

Dalam kajian hadis kontemporer, urgensi ilmu takhrij semakin meningkat seiring berkembangnya era digital. Banyak hadis tersebar luas di media sosial tanpa pengawasan ilmiah yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, akademisi Islam dituntut untuk menguasai metode takhrij guna memverifikasi hadis secara tepat. Al-Maghfur et al., (2025) menjelaskan bahwa praktik takhrij hadis saat ini juga memanfaatkan teknologi digital melalui berbagai aplikasi dan situs, seperti Maktabah Syamilah dan laman hadis daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sejarah dan metode takhrij tetap menjadi kebutuhan mendasar agar keabsahan hadis terjaga di tengah kemajuan teknologi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas takhrij al-hadis dari sisi definisi, metode, dan pemanfaatan teknologi digital, kajian-kajian tersebut umumnya masih disajikan secara parsial, baik dalam bentuk pemaparan metodologis maupun penerapan pada kasus tertentu. Pembahasan yang secara khusus menguraikan sejarah perkembangan metode takhrij al-hadis serta dinamika perubahannya dari masa klasik hingga kontemporer dalam satu kajian yang integratif masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengurai sejarah perkembangan ilmu takhrij al-hadis, menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh para ulama dalam menelusuri hadis, serta menganalisis relevansinya dalam studi hadis kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber daring yang kredibel yang berkaitan dengan kajian takhrij al-hadis (Mahbubi, 2025).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) melalui pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan sejarah perkembangan takhrij hadis, macam-macam metodenya, serta relevansinya dalam studi hadis kontemporer. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang

sistematis dan komprehensif mengenai posisi dan peran takhrij hadis dalam kajian keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Takhrij Al-Hadis

Di era ulama mutaqqaddimin, sebelum abad ke-5 Hijriah, praktik menelusuri hadis sudah ada meskipun belum dikenal sebagai ilmu takhrij secara resmi. Tradisi menghafal hadis saat itu sangat kuat, sehingga para ulama bisa menyebutkan teks hadis lengkap beserta sumbernya, urutan juz, dan halaman kitab tempatnya berada (Lainuvar, 2025). Dengan hafalan yang mendalam dan penguasaan kitab-kitab hadis yang luas, mereka belum merasa perlu membuat buku khusus sebagai panduan pencarian hadis (Muzakky & Mundzir, 2022)

Pada awal Islam, penelitian hadis belum muncul, walaupun beberapa sahabat seperti Abdullah ibn 'Amr dan Abdullah ibn Mas'ud sudah mulai menulis hadis. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, periwayatan hadis diteruskan oleh sahabat dan tabi'in dengan hati-hati, terutama di masa khalifah Abu Bakar dan Umar ibn al-Khattab. Pada periode berikutnya, perhatian umat Islam lebih tertuju pada penulisan dan pemeliharaan al-Qur'an, sehingga periwayatan hadis jadi terbatas dan belum memerlukan metode pencarian hadis yang sistematis seperti takhrij di masa depan (Al-Maghfur et al., 2025)

Seiring berjalannya waktu, studi hadis mengalami kemunduran, dan kemampuan ulama menghafal hadis tidak sekuat generasi sebelumnya. Jumlah ulama dengan hafalan kuat semakin sedikit, sehingga saat merujuk kitab-kitab hadis, mereka sering kesulitan menemukan lokasi hadis yang dicari (Lainuvar, 2025). Di sisi lain, penulis di bidang lain seperti fikih dan tafsir sering mengutip hadis tanpa menyebutkan sanad atau sumbernya, sehingga kualitas hadis yang digunakan jadi tidak jelas (Fikri et al., 2024).

Pada awal perkembangannya, takhrij hadis hanya sebatas mencari lokasi hadis di kitab tertentu. Dalam arti ini, proses takhrij dianggap selesai begitu sumber dan sanad hadis diketahui. Namun, mencari lokasi tanpa menilai sanad dianggap kurang memadai, karena tujuan utama studi hadis adalah memastikan keabsahan hadis sebelum diamalkan (Fikri et al., 2024).

Situasi ini mendorong ulama hadis membuat karya khusus tentang pencarian dan penilaian hadis. Menurut Mahmūd al-Thahhān, kitab takhrij pertama kali disusun oleh al-Khatīb al-Baghdādī (wafat 463 H), seperti Takhrij al-Fawā'id al-Muntakhabah al-Shihāh wa al-Gharāib (Fikri et al., 2024). Ada juga karya lain dari Abū al-Qāsim al-Husaynī, Abū al-Qāsim al-Mahrawānī, serta Takhrij Ahādīth al-Muhadhdhab karya Muhammad ibn Musa al-Hāzimī al-Syafī'i (Muzakky & Mundzir, 2022).

Macam-Macam Metode Takhrij Hadis

Mempelajari hadis memerlukan kehati-hatian dalam mencari sumber dan memastikan keaslian cerita tersebut. Oleh karena itu, para ulama mengembangkan berbagai metode takhrij yang disesuaikan dengan cara penyusunan kitab hadis dan ciri-ciri hadis yang dianalisis.

1. Takhrij Berdasarkan Lafal Pertama Matan Hadis (Bi Awwal al-Matan)

Menurut Muzakky dan Mundzir (2022), metode ini dilakukan dengan mengumpulkan hadis berdasarkan lafal pertama dari teksnya, yang disusun mengikuti urutan huruf hijaiyah.

Setelah mengetahui lafal awal hadis, peneliti mencarinya melalui kitab takhrij yang disusun secara alfabetis, dengan memperhatikan huruf pertama, kedua, dan seterusnya. Metode ini memudahkan peneliti menemukan hadis tanpa harus menghafal seluruh teks hadis. Namun, metode ini kurang efektif bila lafal yang dianggap sebagai awal hadis tidak merupakan versi aslinya atau mengalami perbedaan dalam penyampaian.

Sejalan dengan hal tersebut, Al-Ṭaḥḥān (2015) menjelaskan bahwa metode ini hanya bisa digunakan bila peneliti mengetahui dengan jelas kata pertama dari teks hadis. Kitab yang sering digunakan dalam metode ini adalah kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang populer, kitab yang disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, serta kitab miftāḥ dan fahras hadis yang berfungsi sebagai daftar indeks pencarian lafal awal.

Takhrij berdasarkan lafal pertama dianggap sebagai metode yang sepenuhnya bergantung pada kemampuan mengetahui dengan tepat kata awal dari teks hadis. Proses pencarian dilakukan secara bertahap sesuai urutan huruf hijaiyah, sehingga kesalahan kecil dalam mengingat lafal awal bisa mengganggu penemuan hadis yang dicari. Kelebihan metode ini adalah cepat dalam pencarian, sedangkan kekurangannya adalah rentan terhadap perbedaan redaksi hadis. (Alisa et al., 2023)

Penjelasan serupa disampaikan oleh Ningsih et al. (2023), yang menyatakan bahwa metode ini hanya bisa diterapkan bila lafal pertama hadis diketahui secara jelas. Kitab takhrij yang disusun secara alfabetis menjadi acuan utama dalam metode ini. Meskipun efisien dari segi waktu, metode ini sangat bergantung pada keakuratan ingatan terhadap redaksi awal dari teks hadis. Secara metodologis, takhrij berdasarkan lafal pertama matan hadis menekankan keakuratan redaksi teks sebagai kunci dalam penelusuran. Metode ini efektif untuk hadis yang redaksinya sudah diketahui jelas, namun kurang fleksibel ketika terjadi variasi lafaz dalam periwayatan hadis.

2. Takhrij Berdasarkan Kata dalam Matan Hadis (Bi al-Lafẓi)

Menurut Muzakky dan Mundzir (2022), metode takhrij ini dilakukan dengan mencari hadis melalui kata-kata atau frasa tertentu yang terdapat dalam teks hadis. Metode ini mirip

dengan cara mencari kata dalam kamus bahasa Arab, di mana kata yang digunakan sebagai kunci harus dikembalikan ke bentuk dasarnya. Metode ini cukup populer karena memungkinkan penelusuran hadis meskipun hanya diketahui sebagian kecil dari matannya.

Metode ini sangat membantu jika bagian awal hadis belum diketahui atau sulit ditentukan. Dalam praktiknya, metode ini memanfaatkan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī, yang berfungsi sebagai daftar kata hadis, untuk mencari sumber-sumber hadis dalam kitab-kitab hadis utama. (Al-Ṭaḥḥān, 2015)

Dalam kajian Alisa et al. (2023), metode ini dijelaskan sebagai teknik pencarian hadis yang menggunakan kata benda atau kata kerja dari dalam teks hadis, terutama kata-kata yang bersifat gharib. Keunggulan dari metode ini adalah fleksibilitas dan kecepatan dalam pencarian, namun penerapannya membutuhkan kemampuan memadai dalam bahasa Arab dan ilmu sharaf agar peneliti dapat menemukan akar kata secara tepat.

Metode ini tidak dapat dilakukan oleh peneliti yang tidak mampu mengembalikan suatu kata ke bentuk aslinya. Kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī menjadi referensi utama dalam metode ini karena menyediakan daftar kata hadis yang memudahkan proses takhrij. Ningsih et al. (2023)

Metode ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar karena memungkinkan pencarian hadis hanya dengan mengetahui sebagian dari teks hadis. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menguasai bahasa Arab dan menentukan akar kata secara tepat.

3. Takhrij Berdasarkan Perawi Pertama (Bi ar-Rāwī al-A'lā)

Menurut Muzakky dan Mundzir (2022), metode ini dilakukan dengan menelusuri hadis melalui perawi pertama dalam sanad, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Langkah awal metode ini adalah mengenali identitas perawi utama hadis, kemudian mencari riwayat tersebut dalam kitab-kitab yang disusun berdasarkan nama perawi, seperti kitab Musnad dan Aṭrāf.

Al-Ṭaḥḥān (2015) menjelaskan bahwa metode ini hanya dapat diterapkan apabila nama sahabat periwayat hadis diketahui secara jelas. Dalam penerapannya, metode ini memanfaatkan beberapa jenis kitab hadis, antara lain kitab Musnad yang disusun berdasarkan nama sahabat, kitab Mu'jam yang disusun berdasarkan urutan nama perawi, serta kitab Aṭrāf yang memuat potongan awal hadis beserta rujukan sumber-sumbernya.

Metode takhrij melalui perawi pertama dipandang sebagai cara yang efektif untuk menelusuri hadis sekaligus memahami jalur sanadnya. Metode ini memungkinkan peneliti mengetahui ulama hadis yang meriwayatkan suatu hadis, tetapi penerapannya sangat bergantung pada pengetahuan awal tentang identitas perawi hadis. (Alisa et al., 2023)

Sementara itu, Ningsih et al. (2023) menjelaskan bahwa kitab-kitab Aṭrāf menghimpun penggalan awal hadis dan sanadnya yang disusun berdasarkan nama sahabat. Metode ini memudahkan peneliti menelusuri hadis berdasarkan perawi, meskipun dapat memakan waktu lama apabila perawi yang dimaksud memiliki jumlah riwayat yang sangat banyak.

Takhrij berdasarkan perawi pertama menempatkan sanad sebagai pintu utama penelusuran hadis. Metode ini relevan untuk kajian sanad, tetapi menuntut pengetahuan awal yang memadai tentang identitas perawi hadis.

4. Takhrij Berdasarkan Tema Hadis (Bi al-Mawḍūʿi)

Menurut Muzakky dan Mundzir (2022), metode takhrij tematik digunakan ketika peneliti hanya mengingat kandungan atau tema umum hadis. Dalam metode ini, hadis ditelusuri melalui kitab-kitab yang disusun berdasarkan topik atau bab tertentu.

Al-Ṭaḥḥān (2015) mengklasifikasikan kitab-kitab tematik ke dalam beberapa kelompok, antara lain kitab hadis yang membahas seluruh persoalan agama seperti al-Jawāmiʿ, al-Mustadrakāt, dan al-Majāmiʿ; kitab yang membahas sebagian besar persoalan agama seperti al-Sunan, al-Muṣannafāt, dan al-Muwatṭaʿāt; serta kitab-kitab tematik yang membahas aspek tertentu seperti al-Zuhd, al-Adab, al-Akhlāq, al-Aḥkām, dan kitab-kitab syarah hadis.

Dalam kajian Sudarmin et al. (2023), metode tematik dipandang sebagai pendekatan paling awal yang digunakan oleh ulama terdahulu karena kitab-kitab hadis klasik umumnya disusun berdasarkan tema fikih dan pembahasan keagamaan. Metode ini menuntut pemahaman yang baik terhadap kandungan hadis agar penentuan tema dapat dilakukan secara tepat.

Adapun Ningsih et al. (2023) menegaskan bahwa metode ini membutuhkan pengetahuan luas tentang kajian Islam, khususnya fikih. Keunggulan utamanya adalah kemampuan menghimpun beberapa hadis dalam satu tema sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu persoalan hadis.

Metode tematik memungkinkan peneliti menelusuri hadis berdasarkan kandungan makna dan tema pembahasan. Keunggulannya terletak pada keluasan cakupan hadis, meskipun penentuan tema yang kurang tepat dapat menyulitkan proses takhrij.

5. Takhrij Berdasarkan Kondisi Tertentu Sanad dan Matan Hadis

Menurut A-Ṭaḥḥān (2015), metode ini dilakukan dengan mengkaji secara mendalam kondisi khusus yang terdapat pada sanad dan matan hadis, kemudian menelusurinya melalui kitab-kitab yang secara khusus membahas karakteristik tersebut. Metode ini menuntut ketelitian tinggi karena melibatkan analisis mendalam terhadap sifat, keadaan, dan ciri-ciri sanad maupun matan hadis.

Sejalan dengan itu, Muzakky dan Mundzir (2022) menjelaskan bahwa metode ini sering digunakan untuk menelusuri hadis berdasarkan kualitas atau statusnya, seperti hadis qudsi, mutawatir, mursal, masyhur, dan mawdu'. Hadis-hadis tersebut umumnya dihimpun dalam kitab-kitab khusus sesuai dengan karakteristiknya.

Dalam pemaparan Ningsih et al. (2023), metode ini hanya dapat diterapkan apabila sifat khusus sanad dan matan hadis telah diketahui. Kitab-kitab yang menggunakan metode ini umumnya menyajikan hadis berdasarkan kualitasnya dan sering dilengkapi dengan syarah untuk membantu analisis lebih mendalam terhadap hadis yang diteliti.

Metode ini bersifat analitis dan digunakan ketika hadis memiliki karakteristik khusus pada sanad atau matannya. Penerapannya menuntut ketelitian tinggi, sehingga lebih sesuai untuk penelitian hadis yang bersifat mendalam.

Relevansi Takhrij dalam Studi Hadis Kontemporer

Studi hadis masa kini ditandai oleh kebutuhan yang semakin besar untuk memverifikasi sumber dan validitas riwayat hadis, khususnya di tengah derasnya arus informasi keagamaan di dunia digital. Dalam hal ini, takhrij hadis tetap memegang peran penting sebagai alat metodologis yang memastikan keaslian hadis sebelum digunakan sebagai landasan pemikiran, argumen ilmiah, atau legitimasi hukum Islam. Meski berasal dari tradisi keilmuan klasik, takhrij tidak kehilangan relevansinya; malah, fungsinya semakin kuat dalam konteks studi hadis modern.

Salah satu aspek relevansi takhrij di era kontemporer adalah kemampuannya beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital. Lainuvar (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi dan perangkat lunak hadis tidak menggantikan peran takhrij, melainkan memperluas jangkauan dan efisiensinya. Melalui digitalisasi kitab hadis dan basis data rijāl al-ḥadīth, proses penelusuran sanad dan matan dapat dilakukan lebih cepat, akurat, dan terstruktur. Hal ini menegaskan bahwa esensi metodologi takhrij tetap dipertahankan, walaupun sarana dan tekniknya mengalami perubahan.

Transformasi ini juga dibahas oleh Zidny Irfanal Haqq et al., (2025), yang menekankan bahwa takhrij hadis di era digital tidak hanya berfungsi sebagai metode pencarian hadis, tetapi juga sebagai instrumen kritik ilmiah terhadap validitas riwayat yang tersebar luas di media sosial dan platform online. Dalam konteks ini, takhrij berperan sebagai penyaring akademik untuk membedakan hadis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dari yang lemah atau bahkan palsu. Dengan demikian, relevansi takhrij tidak hanya metodologis, tetapi juga epistemologis dalam menjaga integritas kajian hadis kontemporer.

Selain di bidang penelitian, pentingnya takhrij hadis juga terlihat dalam dunia pendidikan Islam. Marisa (2024) menegaskan bahwa penguasaan ilmu takhrij merupakan kompetensi dasar

yang harus dimiliki mahasiswa hadis agar dapat menggunakan hadis secara kritis dan bertanggung jawab. Tanpa kemampuan takhrij, penggunaan hadis dalam karya ilmiah berpotensi bersifat normatif dan tidak terverifikasi. Oleh karena itu, takhrij berfungsi sebagai penghubung antara penguasaan teks hadis dan penerapan metodologi ilmiah dalam studi Islam kontemporer.

Lebih lanjut, relevansi takhrij hadis juga terkait erat dengan isu kehujjahan hadis di tengah tantangan pemikiran modern. Wadjedy dan Ali (2025) menempatkan takhrij sebagai fondasi utama dalam menilai kelayakan hadis sebagai hujjah, terutama ketika hadis digunakan dalam diskursus keislaman kontemporer yang bersinggungan dengan masalah sosial, hukum, dan etika modern. Takhrij memungkinkan peneliti untuk menelusuri posisi hadis dalam khazanah klasik sekaligus menilai kekuatannya secara akademik sebelum dikontekstualisasikan.

Secara keseluruhan, takhrij hadis tidak boleh dipandang sebagai metode yang ketinggalan zaman atau sekadar warisan keilmuan klasik. Sebaliknya, takhrij menjadi instrumen vital dalam menjaga kesinambungan antara tradisi keilmuan hadis klasik dan kebutuhan studi hadis kontemporer. Relevansinya terletak pada kemampuannya menjamin validitas hadis, mendukung kajian akademik yang bertanggung jawab, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tantangan intelektual zaman sekarang.

SIMPULAN

Di era ini, takhrij menjadi semakin krusial, terutama karena banyak hadis yang dibagikan di media sosial tanpa diverifikasi terlebih dahulu. Takhrij tidak hanya menjamin keaslian dan kualitas hadis, tetapi juga berfungsi sebagai landasan metodologis untuk mencegah kesalahpahaman atau penerapan ajaran Islam yang salah. Oleh karena itu, para akademisi dan peneliti hadis harus menguasai takhrij agar kajian mereka tetap ilmiah, akurat, dan andal di era teknologi dan informasi yang pesat ini. Takhrij al-hadis adalah elemen krusial dalam metodologi studi hadis, yang bertugas melacak asal-usul riwayat dan mengevaluasi keabsahan sanad serta matan hadis dengan cara yang terstruktur. Evolusinya tak bisa dilepaskan dari perkembangan tradisi keilmuan Islam, terutama saat permintaan verifikasi hadis makin tinggi seiring bertambahnya literatur dan kerumitan kajian keislaman.

Berbagai metode takhrij yang diciptakan menunjukkan bahwa studi hadis punya alat metodologis yang lentur dan sesuai konteks. Di era studi hadis sekarang, takhrij masih penting sebagai alat verifikasi ilmiah, baik untuk penelitian akademik, pendidikan Islam, atau menanggapi penyebaran hadis di ruang publik. Dengan begitu, takhrij al-hadis berfungsi sebagai dasar utama untuk menjaga keutuhan dan kelangsungan kajian hadis di zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, N. A., Silondae, P. A., Sahib, M. A., Sakka, A. R., & Asiah, N. A. (2023). MENILIK METODE TAKHRIJ HADIS MANUAL DAN DIGITAL. *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 3(2), 35–45. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i2.6460>
- Al-Maghfur, A. K., Kosasih, E. ., & Wahyudi, W. (2025). Takhrij Al-Hadits: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Metodologi Kajian Hadis. *Cakrawala: Journal of Religious Studies and Global Society*, 2(1), 66-73. <https://doi.org/10.63142/cakrawala.v2i1.95>
- Al-Ṭaḥḥān, M. (2015). Metode takhrij al-hadith dan penelitian sanad hadis (R. Nasir & Khamim, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Darmalaksana, W. (2021). Studi Hadis Isu Kontemporer. Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fikri, S. ., Fitria, N. N. ., Nurafrizal, A. ., Maulidi, M. S. ., Dewantara, F. ., & Oganse, F. . (2024). Takhrij Hadits. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(5), 528–535. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i5.1752>
- Haqq, Z. I., Khalik, S., & Ahmad, L. I. (2025). Transformasi metode takhrij al-hadis di era digital (studi analisis kritis terhadap integrasi teknologi dalam studi hadis). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 387–401. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/4387>
- Lainuvar. (2025). REVOLUSI DIGITAL DALAM STUDI HADIS: TAKHRIJ MATAN DAN RIJAL MELALUI JAWAMI' AL-KALIM. *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits*, 3(1), 67–92. <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v3i1.784>
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Marisa, S. N. (2024). Urgensi Penguasaan Ilmu Takhrij Hadis Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Pembelajaran Hadis di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. *ALACRITY: Journal of Education*, 166-174. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.314>
- Maulana, A. (2021). Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 233-246.
- Muzakky, A. H., & Mundzir, M. (2022). Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(1), 74-87.
- Ningsih, F. R., Julaiha, J., & Lubis, Z. (2023). Metode Takhrij Hadist Nabi Muhammad Saw. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 4(1), 169-185.

- Sudarmin, S., Ali, M., & Sudarmin, M. A. M. (2024). Metodologi Takhrij Berdasarkan Tema Hadis Serta Contoh Aplikatifnya. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 2(2), 79-93. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1413>
- Sugitanata, A. (2023). Metode takhrij Hadis pada ilmu Hadis: melacak kualitas hadis keutamaan menikah. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 17(1), 1-22.
- Wadjedy, M. F., & Ali, M. (2025). Takhrij Al Hadis. *MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 4(1), 149-170.